

# HUBUNGAN MODAL KERJA FUNGSIONAL DENGAN OMZET PENJUALAN PADA KOPERASI UNIT DESA “KARYA KITA” TOBOALI TAHUN BUKU 1999 - 2003

\*) [Siska Oktavianti](#) adalah guru di SMK Yapentob Toboali Babel

## ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang positif antara modal kerja fungsional dengan omzet penjualan pada Koperasi Unit Desa “Karya Kita” Toboali?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal kerja fungsional, omzet penjualan dan hubungan antara modal kerja fungsional dengan omzet penjualan. Hasil dari penelitian dapat berguna bagi pengurus maupun anggota untuk dapat digunakan sebagai masukan informasi mengenai penggunaan modal kerja fungsional dalam kaitannya untuk meningkatkan omzet penjualan, pengurus koperasi agar dapat mengalokasikan dana modal kerja fungsional seefektif dan seefisien mungkin dalam pengembangan koperasi dan bagi bagian pembelian agar dapat menggunakan dana pada kas maupun bank untuk peningkatan omzet penjualan.

Sampel dalam penelitian ini adalah modal kerja fungsional dan omzet penjualan untuk tahun buku 1999 – 2003 (jangka waktu 5 tahun), dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sebagai alat analisis adalah menggunakan statistik regresi dan koefisien korelasi *Product Moment*. Untuk pengumpulan data sebagai bahan penelitian oleh penulis digunakan tehnik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Neraca dan Laporan Rugi Laba dari tahun 1999-2003 dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan dan keberadaan koperasi yang telah dikelola oleh para pengurus dalam mengembangkan koperasi terutama unit Waserda (Warung Serba Ada)

Berdasarkan analisis data menggunakan korelasi product moment diperoleh  $r$  hitung sebesar 0,96 dengan interpretasi tingkat hubungan termasuk “tinggi”. Korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Berdasarkan uji  $t$  diperoleh  $t$  hitung = 9,76 dibandingkan dengan harga  $t$  tabel untuk kesalahan 5% dengan derajat kebebasan  $(dk) = 5 - 2 = 3$  diperoleh  $t$  table = 3,182. Dengan demikian karena  $t$  hitung (9,76) >  $t$  table (3,182) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti hubungan kedua variabel signifikan (mempunyai keberartian). Jadi hipotesis yang penulis ajukan yang dinyatakan diterima.

Ada keaktifan dari pengurus untuk menggunakan modal kerja fungsional dalam meningkatkan penghasilan (*income*) sehingga dapat meningkatkan omzet penjualan. Adanya peningkatan omzet penjualan dapat digunakan hasilnya sebagian untuk pemupukan modal kerja fungsional. Disarankan baik pengurus maupun anggotanya untuk dapat memahami arti pentingnya penggunaan modal kerja fungsional dalam rangka untuk meningkatkan omzet penjualan, para pengurus koperasi secara efektif dan efisien melakukan pengelolaan modal kerja fungsional dalam rangka untuk mendapatkan penghasilan/pendapatan koperasi. dan disarankan agar uang yang berada di kas maupun di bank jumlahnya tidak terlampaui banyak sehingga bagian pembelian barang dapat dapat menggunakan uang tersebut untuk diputar dalam rangka meningkatkan omzet penjualan.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Koperasi sebagai sebuah badan hukum didirikan atas kesatuan organisasi yang terdiri dari modal dari simpanan anggota dan tenaga yang bertujuan untuk mencari keuntungan dalam rangka kesejahteraan anggota. Ada bermacam-macam unit usaha dalam koperasi seperti unit usaha simpan pinjam dan unit usaha pengadaan barang keperluan anggota atau biasa disebut unit Waserda (Warung Serba Ada).

Modal yang diperlukan oleh koperasi yang bergerak dalam unit usaha Waserda (Warung Serba Ada) digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari proses perdagangan barang/jasa guna memperoleh profit/laba atau SHU dari usahanya. Oleh karena itu jika memulai usaha sangat baik jika keseluruhan unsur modal itu dimiliki walaupun telah diketahui bahwa koperasi merupakan perkumpulan orang dan bukan merupakan perkumpulan modal. Modal tetap penting untuk menjalankan usaha koperasi, dimana modal koperasi dipupuk dari simpanan anggota dan sisa hasil usaha yang dikhususkan sebagai cadangan dan modal berasal dari pinjaman dan simpanan-simpanan (deposito) dari luar anggota yang jumlahnya tergantung dari kepercayaan yang dapat dipupuk oleh koperasi itu sendiri.

Modal usaha umumnya dibagi menjadi modal aktif yang terdiri aktiva lancar dan aktiva tetap dan modal pasif yang terdiri modal sendiri dan modal asing. Modal ini sangat dibutuhkan di dalam proses produksi yang perlu penanganan secara profesional dalam pengelolannya.

Salah satu yang perlu ditangani cukup serius yang bisa digunakan untuk mengembangkan koperasi dengan unit usaha Waserda (Warung Serba Ada) adalah menggunakan modal aktif biasa disebut modal kerja (*Working capital*), modal ini sangat erat kaitannya dengan pembelanjaan operasi sehari-hari koperasi seperti untuk persekot pembelian barang, membayar honor petugas, meningkatkan omzet penjualan, untuk membayar semua kewajiban koperasi tepat pada waktunya, untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup dan sebagainya.

Dimana uang yang atau dana yang telah dikeluarkan itu nantinya akan masuk kembali ke koperasi lagi dalam jangka pendek dengan melalui hasil penjualan barang/jasa dan bunga dari usaha penjualan secara kredit, kemudian uang atau dan tersebut digunakan lagi untuk membiayai operasi Waserda (Warung Serba Ada) sehari-hari, begitulah perputaran modal tersebut dari periode ke periode.

Modal kerja terbagi atas tiga konsep yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional. Modal kerja konsep fungsional atau kita sebut modal kerja fungsional mendasarkan konsep ini atas setiap dana yang digunakan oleh koperasi adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan (*income*). Modal kerja yang cukup dan digunakan secara perencanaan yang matang akan menguntungkan, sebab dengan modal kerja yang cukup dapat memungkinkan koperasi beroperasi secara ekonomis dan dapat membuat koperasi terhindar dari kesulitan. Kesalahan dalam mengalokasikan modal kerja untuk operasional koperasi, analisis yang salah akan merugikan koperasi. Maka perlu bagi para pengurus koperasi untuk dapat menggunakan modal kerja sebaik-baiknya.

Modal kerja fungsional jika digunakan sebaik-baiknya dan dengan analisis yang cermat salah satu fungsinya dapat digunakan untuk pembiayaan dan peningkatan omzet penjualan, misalnya untuk dialokasikan untuk persekot pembelian barang. Dengan demikian dapat diasumsikan jika modal

kerja fungsional meningkat maka omzet penjualan juga meningkat, jika modal kerja fungsional turun maka omzet penjualan juga turun.

Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Toboali yang berdiri sejak tahun 1990 dalam unit usaha Waserda (Warung Serba Ada) hingga saat ini telah terkumpul modal kerja yang cukup besar mengingat akan jumlah anggotanya yang semakin meningkat dan jumlah transaksi yang dilakukan oleh anggota secara aktif. Namun demikian perlu dikaji lebih lanjut mengenai penggunaan modal kerja fungsional apa telah digunakan secara efektif atau belum sehingga berdampak pada besarnya omzet penjualan.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan yang positif antara modal kerja fungsional dengan omzet penjualan pada Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Toboali ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain

1. Untuk mengetahui besar modal kerja fungsional Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Toboali, Tahun Buku 1999-2003.
2. Untuk mengetahui besar omzet penjualan Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Toboali, Tahun Buku 1999-2003.
3. Untuk mengetahui hubungan modal kerja fungsional dengan omzet penjualan pada Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Toboali, Tahun Buku 1999-2003.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi pengurus maupun anggota Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Toboali, untuk dapat digunakan sebagai masukan informasi mengenai penggunaan modal kerja fungsional dalam kaitannya untuk meningkatkan omzet penjualan.
2. Bagi pengurus koperasi agar dapat mengalokasikan dana modal kerja fungsional seefektif dan seefisien mungkin dalam pengembangan koperasi.
3. Bagi bagian pembelian agar dapat menggunakan dana pada kas maupun bank untuk peningkatan omzet penjualan.

## **II. DASAR TEORI**

### **A. Pengertian Koperasi**

Istilah koperasi menurut etimologi berasal dari bahasa Inggris, *co* = bersama, *operation* = usaha, koperasi berarti usaha bersama. Muhammad Hatta (1982:1) memberikan pengertian koperasi sebagai berikut: “Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong, dan gerakan koperasi adalah perlambang bagi pengharapan kaum ekonomi lemah, berdasarkan *helpself* dan tolong menolong di antara anggota-anggotanya, yang melahirkan rasa percaya diri sendiri dan persaudaraan, koperasi merupakan semangat baru semangat tolong diri sendiri”.

Dalam Bab I Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, yang dimaksud dengan : “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Dalam bab II pasal 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menyatakan landasan koperasi adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan asas kekeluargaan, sedang tujuan koperasi terdapat pada pasal 3 yang berbunyi : “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umuminya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Jadi koperasi itu merupakan bentuk kerjasama orang-seorang atau badan yang bersamaan kepentingan, dan bukanlah kumpulan modal yang bertujuan memajukan kesejahteraan materiil anggotanya dengan memberi pelayanan kepada anggota seadil-adilnya. Pengelolaan koperasi dilakukan secara terbuka yang senantiasa mengalami koordinasi antara koperasi satu dengan koperasi lainnya, jadi tidak ada persaingan dalam koperasi.

Koperasi memang selalu berbeda dengan Badan Hukum lainnya semacam Perseroan Terbatas, Firma, CV atau juga dengan perusahaan perseorangan. Untuk itu Amin Widjaja Tunggal (1995:3-4), telah menentukan ciri-ciri dari koperasi sebagai berikut:

1. Perkumpulan orang
2. Pembagian keuntungan menurut perbandingan jasa. Jasa modal dibatasi
3. Tujuannya meringankan beban ekonomi anggotanya, memperbaiki kesejahteraan anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
4. Modal tidak tetap, berubah menurut banyaknya simpanan anggota.
5. Tidak mementingkan pemasukan modal/pekerjaan usaha tetapi keanggotaan pribadi dengan prinsip kebersamaan.
6. Dalam rapat anggota, tiap anggota masing-masing satu suara tanpa memperhatikan jumlah modal masing-masing.
7. Setiap anggota bebas untuk masuk/keluar (anggota berganti) sehingga dalam koperasi tidak ada modal permanen.
8. Seperti halnya perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) maka Koperasi mempunyai Badan Hukum.
9. Menjalankan suatu usaha
10. PenanggungToboalib koperasi adalah pengurus.
11. Koperasi bukan kumpulan modal beberapa orang yang bertujuan mencari laba sebesar-besarnya.
12. Koperasi adalah usaha bersama, kekeluargaan dan kegotongroyongan. Setiap anggota berkewajiban bekerjasama untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan para anggota.
13. Kerugian dipikul bersama antara anggota. Jika koperasi menderita kerugian, maka para anggota memikul bersama. Anggota yang tidak mampu dibebaskan atas beban/tanggungan kerugian. Kerugian dipikul oleh anggota yang mampu.

Jika koperasi dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dipenuhi sifat kejujuran pada anggota yang mengelola, keaktifan anggota dalam berhubungan dengan koperasi. Manajemen yang tangguh dan disertai analisa keuangan yang baik dalam menentukan modal kerja dan penggunaannya maka koperasi dapat dirasakan manfaatnya bagi para anggota dan punya peranan besar terhadap kesejahteraan anggota. Amin Widjaja Tunggal telah merinci peranan koperasi itu sebagai berikut:

- a. Membantu anggota untuk peningkatan pendapatan/penghasilan.
- b. Menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan.
- c. Meningkatkan tarah hidup masyarakat.
- d. Turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

- e. Mempersatukan dan mengembangkan daya usaha dari orang, baik perseorangan maupun warga masyarakat.
- f. Menyelenggarakan kehidupan ekonomi secara demokrasi.

Sebagai cikal bakal ekonomi kerakyatan yang berazas kekeluargaan jelas bahwa peran ekonomi tidak semata-mata untuk mensejahterakan pendapatan anggota dan taraf hidup tapi juga berperan dalam pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu untuk memberi penghayatan bagi bangsa ini akan arti pentingnya koperasi dalam pendemokrasian ekonomi, dan sebagai urat nadi perekonomian bangsa dan alat untuk mempersatu bangsa.

Sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional memang dalam koperasi terkandung prinsip-prinsip berdemokrasi dalam pengembangan perekonomian nasional. Hal ini tergambar dari prinsip-prinsip koperasi yang menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992, pasal 5 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal.
- e. Kemandirian.

Dengan adanya landasan kerja koperasi, maka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya tidak boleh menyimpang dari apa yang telah ditentukan di dalamnya. Setiap bertindak hendaknya mencerminkan jiwa Pancasila, karena hal ini sudah menjadi falsafah bangsa dan negara Indonesia. Di samping itu dalam gerak dan langkahnya, koperasi harus sesuai dengan pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Pasal di atas mencerminkan adanya demokrasi ekonomi yang berarti produksi dikerjakan oleh setiap orang di bawah pimpinan atau pemilikan anggota pada suatu masyarakat. Oleh karena itu koperasi Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Karena kemakmuran bukanlah untuk orang seorang melainkan untuk semua masyarakat. Di samping itu koperasi adalah unsur pendidikan yang baik untuk memperkuat ekonomi dan moral.

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa koperasi memiliki ciri-ciri yang khas sebagai sebuah organisasi. Koperasi lahir dengan memiliki tiga unsur pokok yakni, (a) kerjasama dua orang atau lebih, (b) tujuan yang akan dicapai, (c) kegiatan yang dikoordinir secara sadar.

## **B. Hakikat Modal**

Agar koperasi sebagai suatu badan usaha dapat berjalan dengan baik maka diperlukan pembiayaan dan para pengurus koperasi dalam mengelola usahanya perlu mempertimbangkan darimana mendapatkan modal atau dana untuk membiayai usaha dan bagaimana cara menggunakan modal atau dana untuk biaya produksi.

Walaupun koperasi bukan merupakan perkumpulan modal, ketika menjalankan usaha dalam bidang bisnis kopersai banyak memerlukan modal. Jadi modal dalam dalam koerasi tetap diperlukan tanpa mengabaikan arti pentingnya anggota-anggota koperasi.

G. Kartasapoetra (2000:45) menyebutkan modal koperasi berasal dari dua sumber yaitu sumber intern (terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela) dan sisa hasil usaha yang menjadi cadangan, sedang sumber ekstern berasal dari pinjaman-pinjaman dan simpanan-simpanan (*deposito*) dari luar anggota yang jumlahnya akan tergantung dari kepercayaan yang dapat dipupuk oleh koperasi itu sendiri.

Orang masih banyak yang menafsirkan bahwa modal adalah sejumlah uang nyata semata-mata atau berbentuk barang. Hal ini kurang tepat, sebab modal uang tanpa ditunjang dengan unsur-unsur lainnya seperti keahlian, *good will*, peralatan/mesin dan bangunan, tanah dan gedung maka usaha tidak dapat berjalan. Jadi pengertian modal itu bukan dalam bentuk uang atau barang saja.

Dalam pengertian klasik modal diartikan sebagai produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. kemudian berkembang menjadi pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal.

Lutge sebagaimana dikutip oleh (Bambang Riyanto 1991:10) mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*Geldkapital*), Sedang Scwidland memberikan pengertian modal lebih luas yakni modal dalam bentuk uang (*Geldkapital*) maupun bentuk barang (*Sachkapital*)

Munawir (1992:5) memberikan pengertian modal itu lebih luas lagi yakni: "Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap hutang-hutang."

Bambang Riyanto (1992:11) telah membagi modal menjadi dua kelompok yaitu: "Modal aktif ialah modal yang tertera disebelah debet dari Neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Sedangkan pengertian modal pasif ialah modal yang tertera disebelah kredit dari Neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh."

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan modal adalah kekayaan yang dapat digunakan dalam suatu proses produksi/perdagangan untuk menghasilkan suatu barang/jasa, guna memperoleh keuntungan.

Kesalahan dalam menentukan modal kerja/modal yang diperlukan terus menerus dalam operasi perusahaan atau koperasi akan menimbulkan kegagalan perusahaan/koperasi dalam beroperasi, sebab disamping modal kerja ini digunakan untuk operasi perusahaan/koperasi sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan (*margin safety*) para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis dan perusahaan mampu menghindari hal-hal yang terjadi jika mengalami kesulitan keuangan. Tetapi jika modal kerja terlalu banyak maka menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan dapat menimbulkan kerugian perusahaan karena telah menyia-nyiakkan kesempatan untuk memperoleh laba. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup atau tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana rumusan Munawir (1987:117) berikut ini:

- a. Sifat atau type
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut
- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
- d. Syarat penjualan
- e. Tingkat perputaran persediaan

Sedang mengenai fungsi modal kerja adalah:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang untuk melayani para konsumennya
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggan
- f. Memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Secara akunting modal kerja didefinisikan sebagai hutang lancar dikurangi kewajiban. Tetapi itu hanya sekedar rumus saja yang digunakan untuk mengukur besarnya modal kerja.

Pengelolaan modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan bagi koperasi sebab modal kerja sangat menentukan likuiditas koperasi/perusahaan.

Kamaruddin Ahmad (2000:1) memberikan penjelasan tentang pengelolaan modal kerja menjadi penting karena menyangkut beberapa aspek :

1. Beberapa penelitian telah memberikan indikasi bahwa sebagian besar waktu manajer keuangan dihabiskan dalam kegiatan internal perusahaan dari hari ke hari dan ini merupakan bagian dari manajemen modal kerja.
2. Kenyataan jumlah aktiva lancar sering lebih separo total aktiva perusahaan dan cenderung labil
3. Hubungan antara tingkat pertumbuhan penjualan dan kebutuhan akan permodalan aktiva lancar adalah dekat dan langsung. Misalnya piutang , jangka waktu penagihan piutang perusahaan 40 hari dan penjualan kreditnya Rp 1.000.000 sehari, berarti investasi perusahaan dalam piutang akan sebesar Rp 40.000.000,-. Begitu pula dalam persediaan, baik bahan mentah, barang dalam proses maupun dalam barang jadi.
4. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja terlebih- lebih pentingnya, dengan alasan :
  - a. Investasi dalam aktiva tetap dapat dikurangi dengan menyewa atau leasing, tetapi ktiva lancar apalagi piutang maupun investor tidak dapat dihindari.
  - b. Relatif terbatasnya perusahaan kecil memasuki pasar modal jangka panjang, sehingga harus mengandalkan utang dagang dan bank jangka pendek sebagai permodalannya, meningkatnya uang lancar akan mengurangi modal kerja bersihnya.

Selanjutnya Kamarudin Ahmad (2000:6) menjelaskan fungsi modal kerja, yang secara ringkas dibagi 2 : 1). Menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran; 2) Menutup dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan. Sedang kebutuhan modal kerja atau komposisi modal kerja akan dipengaruhi oleh :  
1) Besar kecilnya kegiatan usaha atau perusahaan, dimana semakin besar kegiatan perusahaan semakin besar modal kerja yang diperlukan, apabila hal lainnya tetap. Selain itu sifat perusahaan juga mempengaruhi besar modal kerja. Misalnya perusahaan jasa pengangkutan membutuhkan

modal kerja relative kecil. Sebaliknya perusahaan kontraktor (seperti piutang dan persediaan), 2) Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan (dengan  $EOQ = Economic Order Quantity$  dan *safety stock*) dan saldo ke kas minimal, pembelian bahan (tunai atau kredit), 3) Faktor lain seperti faktor ekonomi, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat, tingkat bunga yang berlaku, peredaran uang, tersedianya bahan-bahan di pasar dan kebijakan perusahaan.

Mengenai sumber modal kerja menurut Kamarudin Ahmad (2000:102) berasal dari : 1) Hasil operasi perusahaan, 2). Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek); 3). Penjualan aktiva tidak lancar; 4) Penjualan saham atau obligasi

Konsep modal kerja dalam koperasi sebagaimana dikemukakan oleh G. Kartosapoetra (2000:50) : "Modal kerja yaitu modal/uang yang diperlukan untuk membelanjai koperasi sehari-hari, seperti untuk pembelian barang-barang bagi koperasi konsumsi, pemberian pinjaman bagi koperasi simpan pinjam, pembelian bahan-bahan mentah dan lain-lain bagi koperasi produksi, dan sebagainya. Uang yang masuk dari hasil usaha segera dikeluarkan kembali untuk melangsungkan usahanya, sehingga modal/dana tersebut akan berputar setiap periodenya selama berlangsungnya koperasi".

Dalam pendayagunaan modal kerja terdapat tiga konsep sebagaimana dikemukakan oleh Munawir (1987:114-116) yaitu: konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi angka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*)

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

### C. Modal Kerja Fungsional

Menurut Bambang Riyanto (1991:52) memberikan penjelasan tentang modal kerja konsep fungsional: "Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dan dalam menghasilkan pendapatan (*income*). setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akunting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan". Sedang G. Kartosapoetra (2000:51) mengemukakan tentang konsep modal kerja fungsional dalam koperasi: "Konsep ini mendasarkan pada fungsi daripada dana dalam menghasilkan sesuatu (pelayanan, produk, pemasaran, dan lain-lain) yang memuaskan pemenuhan kepentingan para anggota sambil mendatangkan pendapatan yang wajar"

Untuk lebih jelasnya tentang modal kerja fungsional coba perhatikan contoh di bawah ini yang dikutip dari Bambang Riyanto (1991:53) sebagai berikut:

Aktiva lancar:

|                         |       |
|-------------------------|-------|
| Kas .....               | Rp ,- |
| Efek .....              | Rp,-  |
| Piutang Dagang .....    | Rp,-  |
| Persediaan Barang ..... | Rp,-  |
| J u m l a h .....       | Rp,-  |

Aktiva Tetap :

|                         |      |
|-------------------------|------|
| Tanah .....             | Rp,- |
| Bangunan-bangunan ..... | Rp,- |
| Mesin-mesin .....       | Rp,- |
| J u m l a h .....       | Rp,- |

Keterangan:

a) Depresiasi setiap tahunnya:

|                         |      |
|-------------------------|------|
| Bangunan-bangunan ..... | Rp,- |
| Mesin-mesin .....       | Rp,- |

b) Penjualan dengan kredit dengan profit margin ...%

Atas dasar di atas dapatlah ditetapkan besarnya modal kerja menurut konsep fungsional sebagai berikut:

Modal kerja (*working capital*)

|                           |      |
|---------------------------|------|
| Kas .....                 | Rp,- |
| Persediaan Barang .....   | Rp,- |
| Piutang (..% X Rp,-)..... | Rp,- |
| Depresiasi Bangunan ..... | Rp,- |
| Depresiasi Mesin .....    | Rp,- |
| J u m l a h .....         | Rp,- |

Bukan modal kerja (*non working capital*):

|                         |      |
|-------------------------|------|
| Tanah .....             | Rp,- |
| Bangunan-bangunan ..... | Rp,- |
| Mesin-mesin .....       | Rp,- |
| J u m l a h .....       | Rp,- |

Modal kerja potensial (*potential capital*):

|                                |      |
|--------------------------------|------|
| Keuntungan dalam piutang (..%) | Rp,- |
| Efek .....                     | Rp,- |
| J u m l a h .....              | Rp,- |

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa modal kerja fungsional dalam koperasi yang bergerak dalam unit usaha Waserda (Warung Serba Ada) merupakan suatu modal yang difungsikan untuk memperoleh pendapatan (*income*), ada pula yang digunakan untuk memperoleh keuntungan.

#### D. Omzet Penjualan

Kata Omzet berarti jumlah, sedang penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan mencari laba/pendapatan. Jadi omzet penjualan berarti Jumlah penghasilan/laba yang diperoleh dari hasil menjual barang/jasa. Menurut Sutanto (1997:10) tentang pengertian penjualan: "Penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang dan jasa kebutuhan yang telah dihasilkannya kepada mereka yang membutuhkan dengan imbalan uang menurut harga yang

telah ditentukan sebelumnya". Sedang Winardi (1991:12) menyatakan : penjualan adalah proses dimana si penjual atau produsen memastikan mengaktifkan dan memuaskan kebutuhan atau keinginan pembeli/konsumen agar dicapai mufakat dan manfaat baik bagi si penjual maupun sipembeli yang berkelanjutan dan menguntungkan kedua belah pihak.

Dari pendapat tersebut maka penjualan itu merupakan kegiatan menawarkan/memasarkan barang dan jasa kepada pembeli yang berminat yang nantinya akan dibayar jika telah terjadi kesepakatan mengenai harga barang/jasa itu.

A. Arifinal Chaniago (1995:14) memberikan pendapat tentang omzet penjualan adalah: "Keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang/jasa dalam kurun waktu tertentu". Basu Swastha (1983:14) memberikan pengertian omzet penjualan adalah: "Akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi."

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Seorang pengelola usaha dituntut untuk selalu meningkatkan omzet penjualan dari hari kehari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Hal ini diperlukan kemampuan dalam memanaj modal terutama modal kerja agar kegiatan operasional perusahaan dapat terjamin kelangsungannya.

Pada koperasi yang bergerak dalam usaha waserda (warung Serba Ada) seperti yang terdapat pada Koperasi Unit Desa "KARYA KITA" Tobaoli yang dijadikan obyek penelitian ini maka yang dimaksud dengan omzet penjualan berarti hasil keseluruhan dari jumlah penjualan barang atau jasa pada kegiatan unit usaha koperasi yang dihitung dari jumlah pendapatan uang yang diperoleh.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan atas uraian teori tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara modal kerja fungsional dengan omzet penjualan pada koperasi unit desa "KARYA KITA" Tobaoli. Bisa dikatakan semakin meningkat modal kerja fungsional maka semakin meningkat pula omzet penjualan.

### **F. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel yakni variabel bebas (X) berupa modal kerja fungsional dan variabel terikat (Y) berupa omzet penjualan.

1. Modal Kerja Fungsional (variabel X) adalah kekayaan yang berada dalam aktiva lancar dan untuk aktiva tetap berupa kekayaan yang mengalami penyusutan yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan (*income*).
2. Omzet Penjualan (variabel Y) adalah keseluruhan jumlah penjualan barang /jasa dalam kurun waktu tertentu (*periode akuntansi*) yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **A. Definisi Operasional**

1. Modal Kerja Fungsional adalah modal kerja fungsional yang didapat dari neraca Koperasi Unit Desa "KARYA KITA" Tobaoli, dari setiap periode akuntansi dari tahun 1999-2003. Adapun indikator-

indikator dari modal kerja fungsional yang termasuk dalam unit Waserda (Warung Serba Ada) pada koperasi ini adalah:

- a. Kas adalah modal kerja yang siap digunakan
  - b. Bank merupakan simpanan dana di bank tergolong modal kerja
  - c. Persediaan Barang merupakan modal kerja dalam bentuk barang yang akan diperdagangkan
  - d. Depresiasi/penyusutan tahun yang bersangkutan disebut modal kerja
2. Omzet Penjualan adalah jumlah hasil penjualan koperasi unit desa "KARYA KITA" Toboali, yang diambil dari laporan rugi laba dari tahun 1999-2003. Adapun omzet penjualan dalam penelitian ini adalah dari unit Waserda (Warung Serba Ada) berasal dari :
- a. Kebutuhan sembilan bahan pokok, seperti beras dan minyak makan
  - b. Peralatan dan bahan untuk keperluan pertanian seperti pupuk, anti hama, alat penyemprot hama dan sebagainya
  - c. Keperluan rumah tangga sehari-hari seperti keperluan dapur dan memasak, keperluan kebersihan seperti sabun cuci, sabun mandi dan sebagainya.

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di koperasi Unit Desa "KARYA KITA" Toboali, di Kelurahan Tobo, kecamatan Toboali, kabupaten Kutai waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dimulai dari bulan Juni-Agustus 2004.

## **C. Populasi Dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah jumlah obyek yang akan diteliti dalam hal ini seluruh modal kerja fungsional dan omzet penjualan pada koperasi Unit Desa "KARYA KITA" Toboali, sejak koperasi berdiri tahun 1990 hingga 2004. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ali (1983:54), memberikan pengertian populasi dalam penelitian sebagai berikut: "Dalam melakukan penelitian, adakalanya peneliti menjadikan keseluruhan unit obyek untuk diteliti; adakalanya dia hanya mengambil sebagian saja dari seluruh obyek yang diteliti, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan, oleh sebabnya banyak anggota obyek yang diteliti atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain yang logis. Meskipun demikian kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap sebagian obyek tersebut dapat mencakup dan berlaku bagi seluruh obyek. Keseluruhan obyek dalam penelitian disebut "Populasi Penelitian".

### **2. Sampel**

Penulis mengambil sebagian saja yang diteliti sebagai sampel, jadi sampel dari penelitian ini adalah modal kerja fungsional dan omzet penjualan untuk tahun buku 1999-2003 (selama jangka waktu 5 tahun). Alasan penulis mengambil sampel tersebut adalah karena faktor tenaga, biaya, waktu yang terbatas.

## **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data sebagai bahan penelitian oleh penulis digunakan tehnik :

1. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Neraca dan Laporan Rugi Laba dari tahun 1999-2003.
2. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan dan keberadaan koperasi yang telah dikelola oleh para pengurus dalam mengembangkan koperasi terutama unit Waswerda (Warung Serba Ada)

### E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan statistik korelasi product moment. Korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Rumus *Product moment*, rumus yang digunakan berdasarkan Suharsimi Arikunto (1983:151) adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

dengan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y
- x = Modal Kerja Fungsional
- y = Omzet penjualan
- n = Jumlah tahun.

Selanjutnya melihat signifikansi hubungan tersebut dengan membandingkan nilai r (hitung) dengan r (tabel) pada taraf signifikansi 5% atau 1%.

Hasil perbandingan tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Jika  $r$  (hitung) >  $r$  (tabel) maka Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima dan menolak Hipotesa Nihil ( $H_o$ ). Sebaliknya jika  $r$  (hitung) <  $r$  (tabel) maka  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_o$ .

Untuk mengetahui tingkat signifikansi hipotesis variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis statistika uji - t . Rumus uji t (t – tes) menurut Sugijono (2000:214) sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = n - 2. Dengan hipotesis :

$H_a$  diterima, apabila t hitung lebih besar dari t table, yang berarti hubungan kedua variabel signifikan (mempunyai keberartian).  $H_o$  diterima. Apabila t hitung lebih kecil dari t table, yang berarti hubungan kedua variabel tidak signifikan (tidak mempunyai keberartian).

## IV. HASIL PENELITIAN

Data yang penulis sajikan adalah yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan dianalisis untuk melakukan penolakan atau penerimaan atas hipotesis yang telah penulis ajukan. Akhirnya dari analisis ini dapat diadakan pembahasan secara mendalam dan dibuatkan kesimpulan.

### 1. Modal Kerja Fungsional

Cara melakukan penghitungan modal kerja fungsional pada KUD “KARYA KITA” Kelurahan Tobo, sebagaimana petunjuk Kamarudin Ahmad (2000:3) yang adalah seperti contoh bisa kita ambil Neraca tahun 1999, dimana :

|                           |    |               |
|---------------------------|----|---------------|
| Aktiva Lancar : Kas ..... | Rp | 18.348.150,00 |
| Bank .....                | Rp | 10.230.000,00 |
| Persediaan .....          | Rp | 754.600,00    |

Jumlah ..... Rp 29.332.750,00

Aktiva Tetap : Inventaris ..... Rp 1.599.300,00

Keterangan : Penyusutan tahunan inventaris Rp 78.000,00 merupakan perkiraan pengurus KUD "KARYA KITA" terhadap barang inventaris yang terdiri 2 meja dan kursi, 4 rak etalase toko, 1 timbangan kodok, 2 buah almari, 1 buah kalkulator dan 1 buah mesin tik.

Maka modal kerja menurut konsep fungsional adalah :

- Kas, Bank, Persediaan merupakan modal kerja nyata
- Dana penyusutan dari inventaris sebesar Rp 78.000,00 menurut konsep ini merupakan modal kerja.

Klasifikasi modal kerja menjadi :

a. Modal kerja : Kas ..... Rp 18.348.150,00  
 Bank ..... Rp 10.230.000,00  
 Persediaan ..... Rp 754.600,00

Jumlah ..... Rp 29.332.750,00

Ditambah penyusutan ..... Rp 78.000,00

Jumlah modal kerja fungsional ..... Rp 29.410.750,00

Cara penghitungan modal kerja fungsional untuk neraca tahun 2000, 2001, 2002, 2003 menggunakan cara yang sama. Dengan demikian modal kerja fungsional selama lima tahun buku pada KUD "KARYA KITA" sebagai berikut:

Tabel 1. Modal Kerja Fungsional KUD 'KARYA KITA ' Kelurahan Tobo, Kecamatan Toboali, Tahun Buku 1999 - 2003

| No.    | Tahun | Aktiva Lancar  | Penyusutan Aktiva Tetap | Modal Kerja Fungsional | Kenaikan |
|--------|-------|----------------|-------------------------|------------------------|----------|
| 1      | 1999  | Rp 29.332.750  | Rp 78.000               | Rp 29.410.750          | 100%     |
| 2      | 2000  | Rp 30.669.600  | Rp 78.000               | Rp 30.747.600          | 104,5%   |
| 3      | 2001  | Rp 35.087.900  | Rp 78.000               | Rp 35.165.900          | 119,6%   |
| 4      | 2002  | Rp 47.085.400  | Rp 78.000               | Rp 47.163.400          | 160,4%   |
| 5      | 2003  | Rp 47.457.550  | Rp 78.000               | Rp 47.535.550          | 161,6%   |
| Jumlah |       | Rp 189.633.200 | Rp 390.000              | Rp 190.023.200         |          |

Sumber : diolah dari Neraca KUD "KARYA KITA"

## 2. Omzet Penjualan

Jumlah penjualan barang dan jasa (Simpan Pinjam) KUD "KARYA KITA" Kelurahan Tobo, Toboali tahun 1999 sampai tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Omzet penjualan KUD 'KARYA KITA ' Kelurahan Tobo, Kecamatan Toboali, Tahun Buku 1999 - 2003

| No.    | Tahun | Penjualan barang | Kenaikan/<br>Penurunan |
|--------|-------|------------------|------------------------|
| 1      | 1999  | Rp 48.630.700    | 100%                   |
| 2      | 2000  | Rp 55.925.400    | 115,0%                 |
| 3      | 2001  | Rp 62.636.400    | 128,8%                 |
| 4      | 2002  | Rp 71.906.500    | 147,9%                 |
| 5      | 2003  | Rp 78.404.800    | 161,2%                 |
| Jumlah |       | Rp 317.503.800   |                        |

Sumber : diolah dari laporan R/L KUD "KARYA KITA"

## V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis

Data yang akan penulis analisis adalah data yang terdapat pada tabel 1 dan 2. Penulis dalam melakukan analisis terhadap kedua variabel yakni mengenai Modal Kerja Fungsional (variabel X) dan omzet penjualan (variabel Y) menggunakan analisis statistika dari *Karl Pearson's Product Moment*. Untuk itu penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan metode tanpa rata-rata sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perhitungan Koefisien Korelasi Berdasar Rumus *Karl Pearson's* Hubungan Modal Kerja Fungsional Dengan Omzet Penjualan KUD "KARYA KITA" Kelurahan Tobo, Samgasanga

| Tahun  | Modal Kerja Fungsional (X) | Omzet Penjualan (Y) | XY                    | X <sup>2</sup>        | Y <sup>2</sup>        |
|--------|----------------------------|---------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1999   | 29410750                   | 48630700            | 1,43027 <sup>15</sup> | 8,64992 <sup>14</sup> | 2,36494 <sup>15</sup> |
| 2000   | 30747600                   | 55925400            | 1,71957 <sup>15</sup> | 9,45415 <sup>14</sup> | 3,12765 <sup>15</sup> |
| 2001   | 35165900                   | 62636400            | 2,20267 <sup>15</sup> | 1,23664 <sup>15</sup> | 3,92332 <sup>15</sup> |
| 2002   | 47162400                   | 71906500            | 3,39136 <sup>15</sup> | 2,22439 <sup>15</sup> | 5,17054 <sup>15</sup> |
| 2003   | 47535550                   | 78404800            | 3,72702 <sup>16</sup> | 2,25963 <sup>15</sup> | 6,14731 <sup>15</sup> |
| Jumlah | 190023200                  | 317503800           | 1,24709 <sup>16</sup> | 7,53106 <sup>15</sup> | 2,07338 <sup>16</sup> |

Sumber: diolah dari tabel 1 dan 2

Dari tabel di atas diketahui:

$$N = 5$$

$$\Sigma X = 190023200$$

$$\Sigma Y = 317503800$$

$$\Sigma X^2 = 7,53106^{15}$$

$$\Sigma Y^2 = 2,07338^{16}$$

$$\Sigma XY = 1,24709^{16}$$

Selanjutnya dengan bantuan komputer aplikasi Microsoft Excel 2003 hasil penghitungan dapat dilihat di bawah ini:

Untuk mencari korelasi (r) product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{5 \times 1,24709^{16} - (190023200)(317503800)}{\sqrt{\{5 \times 7,53106^{15} - (190023200)^2\} \{5 \times 2,07338^{15} - (317503800)^2\}}} \\
 &= \frac{6,23544^{16} - 6,03331^{16}}{\sqrt{(3,76553^{16} - 3,61088^{16})(1,03669^{17} - 1,00809^{17})}} \\
 &= \frac{2,02128^{15}}{\sqrt{(1,5465^{16})(2,86019^{15})}} \\
 &= \frac{2,02128^{15}}{(39325510,16)(53480779,49)} \\
 &= \frac{2,02128^{15}}{2,10316^{15}} \\
 &= 0,96
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi negatif sebesar  $r = 0,96$ . Selanjutnya dicari interpretasi mengenai tingkat hubungan nilai tersebut berdasarkan pendapat dari Sugiyono. Jadi interpretasi dari korelasi tersebut di atas menurut ukuran yang konservatif dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Interpretasi r Product Moment

| r                                | Tingkat Hubungan                |
|----------------------------------|---------------------------------|
| Antara 0,800 sampai dengan 1,000 | Tinggi                          |
| Antara 0,600 sampai dengan 0,800 | Cukup                           |
| Antara 0,400 sampai dengan 0,600 | Agak rendah                     |
| Antara 0,200 sampai dengan 0,400 | Rendah                          |
| Antara 0,000 sampai dengan 0,200 | Sangat rendah / tak berkorelasi |

Sumber: Sugiyono (2000:275)

Berdasarkan tabel tersebut, koefisien korelasi (r) dengan harga 0,96 **berada antara 0,800 sampai dengan 1,000** dengan interpretasi “tinggi”. Dengan hasil korelasi (r) yang positif menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dimana tingkat hubungan termasuk tinggi. Ini menunjukkan semakin tinggi modal fungsional yang digunakan untuk operasional koperasi sehari-hari maka akan semakin tinggi pula omzet penjualan KUD “KARYA KITA”.

Dengan demikian ternyata hipotesis penelitian yang penulis ajukan dinyatakan terbukti, ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara modal kerja fungsional dengan omzet penjualan pada KUD “KARYA KITA” Kelurahan Tobo, Toboali.

Uji signifikansi korelasi product moment dengan cara mengkonsultasikan hasil  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  untuk  $n=5$ , taraf kesalahan 5% maka  $r_{tabel} = 0,878$ , ketentuan bila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Tetapi sebaliknya bila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Ternyata  $r_{hitung}$  (0,99) lebih besar  $r_{tabel}$  (0,88) dengan demikian koefisien korelasi 0,96 itu hasilnya signifikan.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi hipotesis variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis statistika uji - t . Rumus uji t (t – tes) menurut Sugijono (2000:214) sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t = \frac{0,96\sqrt{5 - 2}}{\sqrt{1 - 0,971}}$$

$$t = \frac{0,96 \times 1,732}{0,029}$$

$$t = \frac{1,663}{0,170}$$

$$t = 9,76$$

Harga  $t_{hitung}$  (9,76) tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  untuk kesalahan 5% (tingkat kepercayaan 95%) dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $5 - 2 = 3$  diperoleh  $t_{table} = 3,182$ . Dengan demikian karena  $t_{hitung}$  (9,76) >  $t_{table}$  (3,182) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak yang berarti hubungan kedua variabel signifikan (mempunyai keberartian).

## B. Pembahasan

*Pertama.* Modal kerja fungsional dalam koperasi “KARYA KITA” untuk Waserda (Warung Serba Ada) adalah berupa aktiva tetap yang terdiri dari kas, bank, persediaan barang dan depresiasi/penyusutan dari inventaris koperasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengurus, memang benar koperasi memberikan penjualan secara kredit namun harga barang tetap sama, artinya koperasi tidak memungut *profit margin* dari hasil penjualan kredit, sebab jika penjualan barang misalnya sembako dinaikkan harganya karena adanya penjualan secara kredit, berakibat anggota menjadi kurang berminat belanja di koperasi.

Adapun Inventaris koperasi terdiri dari 2 meja dan kursi, 4 rak etalase toko, 1 timbangan kodok, 2 buah almari, 1 buah kalkulator dan 1 buah mesin tik. Karena inventaris di Koperasi ini dari tahun 1999 – 2003, tidak ada penambahan maupun pengurangan maka pengurus hanya membuat perkiraan penyusutan per tahun Rp 78.000,-, demikian hasil dari wawancara penulis dengan pengurus Koperasi.

Dalam sebuah koperasi modal kerja fungsional mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan koperasi, karena modal ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan (income) sehingga dapat meningkatkan laba (sisa hasil usaha) yang muaranya untuk mensejahterakan anggotanya. Penggunaan modal fungsional dalam menghasilkan sesuatu (pelayanan, produk,

pemasaran dan lain-lain) dapat memuaskan kepentingan anggota sambil mendatangkan pendapatan yang wajar.

*Kedua.* Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa perkembangan modal kerja fungsional, pada KUD “KARYA KITA” yang mempunyai anggota koperasi berjumlah 300 orang. Pada tahun 1999 diperoleh modal kerja fungsional Rp 29.410.750,- (100%) kemudian pada tahun 2000 ada kenaikan modal kerja fungsional sebesar Rp 1.336.850,- (104,5%) menjadi Rp 30.747.600,-. Tahun 2001 terdapat kenaikan modal kerja fungsional Rp 5.755.150,- (119,6%) menjadi Rp 35.165.900,-. Tahun 2002 terdapat kenaikan modal kerja fungsional sebesar Rp 17.752.659,- (160,4%) menjadi Rp 47.163.400,-. Selanjutnya tahun 2003 terdapat kenaikan modal kerja fungsional sebesar Rp 18.124.800,- (161,6%) menjadi Rp 47.535.550,-. Kenaikan disebabkan naiknya anggota yang aktif dalam simpan pinjam dan naiknya anggota dalam melakukan pembelanjaan pada koperasi.

*Ketiga.* Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa perkembangan omzet penjualan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1999 omzet penjualan yang diperoleh adalah sebesar Rp 48.630.700,- (100%). Pada tahun 2000 ada kenaikan omzet penjualan sebesar Rp 7.294.700,- (115,0%) menjadi Rp 55.925.400,-. Pada tahun 2001 ada kenaikan omzet penjualan sebesar Rp 14.005.700 (128,8%) menjadi Rp 62.636.400,-. Pada tahun 2002 ada kenaikan omzet penjualan sebesar Rp 23.275.800,- (147,9%) menjadi Rp 71.906.500,-. Pada tahun 2003 ada kenaikan omzet penjualan sebesar Rp 29.774.100,- (161,2%) menjadi Rp 78.404.800,-.

*Keempat.* Kemudian kedua data tersebut dicari korelasinya dengan bantuan tabel kerja (lihat tabel 3) menggunakan statistik Korelasi *Product Moment*. Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,96 dengan interpretasi “tinggi”. (lihat tabel 4) hal ini berarti hubungan antara modal kerja fungsional dengan omzet penjualan adalah positif dengan kategori “tinggi”. Kategori “tinggi” disini disebabkan oleh semakin meningkatnya modal kerja fungsional dari tahun 1999 hingga 2003 namun dengan diikuti kenaikan omzet penjualan. Bahkan terlihat dari data modal kerja fungsional semakin tahun semakin meningkat sehingga omzet penjualan juga ikut naik. Dengan modal kerja fungsional dapat digunakan semakin mungkin untuk memperoleh pendapatan melalui peningkatkan omzet penjualan sehingga diharapkan nantinya laba (sisa hasil usaha) juga semakin meningkat. Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi modal kerja fungsional untuk operasional koperasi sehari-hari akan semakin tinggi pula omzet penjualan. Begitu sebaliknya adanya omzet penjualan yang tinggi akan menaikkan pula modal kerja fungsional.

Dengan modal kerja fungsional yang telah digunakan sebaik-baiknya membuat koperasi semakin lama semakin berkembang/meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya persediaan barang yang cukup untuk melayani konsumen (anggota dan masyarakat sekitarnya), kemampuan koperasi dalam memberi pinjaman yang tinggi kepada para anggota, dan koperasi terhindar dari krisis modal kerja karena turunya nilai lancar dan aktiva tetap.

Selanjutnya melalui uji signifikansi menggunakan uji t dimana diperoleh  $t_{hitung} (9,764) > t_{tabel} (3,182)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak yang berarti hubungan kedua variabel signifikan (mempunyai keberartian) dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dinyatakan terbukti. Jadi dari hasil penelitian ini terlihat bahwa modal kerja fungsional telah digunakan untuk operasional koperasi seperti membayar upah pegawai, pembelian barang-barang, untuk kepentingan unit simpan pinjam dan untuk biaya keperluan sehari-hari. Omzet penjualan yang semakin meningkat hal ini disebabkan modal kerja fungsional telah digunakan untuk mendanai operasional koperasi, dan para anggota

koperasi ikut aktif dalam belanja di koperasi. Adanya barang-barang yang tersedia sesuai kebutuhan anggota sehingga anggota belanja secara rutin maka omzet penjualan meningkat, Peningkatan omzet penjualan koperasi tidak lepas pula dari peranan non anggota koperasi dalam hal ini masyarakat sekitar koperasi yang melakukan transaksi pada KUD “KARYA KITA” hanya sayangnya dalam laporan Sisa Hasil Usaha tidak dijelaskan pendapatan koperasi non anggota. Akhirnya tujuan koperasi yang mulia yaitu untuk mensejahterakan para anggotanya, dapat tercapai melalui pemupukan modal kerja fungsional. Hal ini dapat dilihat indikatornya dari adanya sisa hasil usaha dengan prosentase besaran SHU dibagikan kepada anggota sesuai ketentuan, dimana 40% untuk dana anggota, 40% untuk dana cadangan, 5% untuk dana pengurus, 5% untuk dana pendidikan, 5% untuk dana karyawan, 5% untuk dana sosial.

I

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari hasil penulisan di atas, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Keadaan modal kerja fungsional pada Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Kelurahan Tobo, kecamatan Toboali yang mempunyai anggota koperasi berjumlah 300 orang, dari tahun buku 1999 sampai dengan 2003 untuk unit usaha Waserda (warung Serba Ada) berjumlah Rp 190.023.200,- sehingga rata-rata modal kerja adalah Rp 38.004.640,-
2. Keadaan omzet penjualan pada Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Kelurahan Tobo, kecamatan Toboali dari tahun buku 1999 sampai dengan 2003 untuk unit usaha Waserda (Warung Serba Ada) berjumlah Rp 317.503.800,- sehingga rata-rata modal kerja adalah Rp 63.500.760,-
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi modal kerja fungsional Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” Kelurahan Tobo, kecamatan Toboali, tahun buku 1999-2003 untuk unit usaha Waserda (Warung Serba Ada). Berdasarkan analisis statistik korelasi *product moment*, diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,96 dengan interpretasi “tinggi”. Kategori “tinggi” disini disebabkan oleh peningkatan modal kerja fungsional yang digunakan semaksimal mungkin untuk memperoleh penghasilan. Harga  $t_{hitung} = 9,76$  dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  untuk kesalahan 5% dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $5 - 2 = 3$  diperoleh  $t_{table} = 3,182$ . Dengan demikian karena  $t_{hitung} (9,76) > t_{table} (3,182)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak yang berarti hubungan kedua variabel signifikan (mempunyai keberartian).

### B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disimpulkan di atas maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan Koperasi Unit Desa “KARYA KITA” baik pengurus maupun anggotanya untuk dapat memahami arti pentingnya penggunaan modal kerja fungsional dalam rangka untuk meningkatkan omzet penjualan, dengan demikian dapat mengambil sikap dan langkah-langkah untuk mengembangkan koperasi terutama pada unit usaha Waserda (Warung Serba Ada)
2. Disarankan para pengurus koperasi secara efektif dan efisien melakukan pengelolaan modal kerja fungsional dalam rangka untuk mendapatkan penghasilan/pendapatan koperasi. Misalnya dengan membelanjakan barang yang sangat dibutuhkan oleh anggota, membuka unit usaha baru yang betul-betul bisa menguntungkan dan berguna dalam jangka panjang, memasukkan sebagian modal kerja ke Induk Koperasi atau bisa diikuti sertakan dalam pembelian saham.

3. Disarankan agar uang yang berada di kas maupun di bank jumlahnya tidak terlampaui banyak sehingga bagian pembelian barang dapat dapat menggunakan uang tersebut untuk diputar dalam rangka meningkatkan omzet penjualan.
4. Disarankan agar semua anggota koperasi dapat berbelanja secara aktif pada Koperasi Unit Desa "KARYA KITA". Dengan aktifnya anggota berbelanja akan memberikan sumbangan yang besar terhadap bertambahnya modal kerja fungsional koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1995, *Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta, Depdikbud
- \_\_\_\_\_, 1992, *Undang-Undang No. 25/1992 tentang Perkoperasian*
- Ali, Muhamad, 1985, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategis*, Bandung : Angkasa
- A. Arifinal Chaniago, dkk, *Ekonomi 2*, Bandung: Angkasa, 1998
- Amin Widjaja Tunggal, 1994, *Akuntansi Untuk Koperasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1993
- Basu Swasta DF, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberti, 1993
- G. Kartasapoetra, *Praktik Pengelolaan Koperasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Kamaruddin Ahmad, *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta: Rinke Cipta, 2000
- Muhammad Hatta, *Pikiran-Pikiran Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mencapai Kemakmuran Yang Merata*, Jakarta : Yayasan Idatu, 1976
- Singarimbun, Masri dan Soffian Efendi, 1982, *Metodologi Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1986, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sumadi Suryabrata, 1983, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafika Persada, Jakarta
- Sugiyono, 2000, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- Sutamto, *Teknik Menjual Barang*, Jakarta: Balai Aksara, 1977
- S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberti, 1999
- Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*, Bandung: Citra Adya Bahkti, 1991